

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Etika Peserta Didik

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* (kata tunggal) dengan jamaknya yaitu *etha* yang memiliki arti kebiasaan, adat, cara berpikir. Etika dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai ilmu tentang yang baik dan yang buruk serta tentang hak kewajiban moral.¹ Al-Ghazali mendefinisikan etika sebagai suatu keadaan jiwa yang mantap, dan jiwa itu terlahir dalam keadaan suci yang cenderung berbuat pada suatu kebaikan, atau sikap mental yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa berpikir dan tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Dorongan yang dimaksud adalah perbuatan baik secara naluri kemanusiaan dan kebaikan.²

Peserta didik merupakan bagian dari sistem pendidikan. Peserta didik diibaratkan sebagai “*raw material*” atau bahan baku didalam transformasi pendidikan Indonesia. Peserta didik secara umum dapat diartikan sebagai orang yang sedang mengalami fase perkembangan dan pertumbuhan baik secara fisik, psikis serta mental. Tumbuh kembang peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik memerlukan bimbingan dan arahan dari pendidik.³ Di dalam UU No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 4 menyebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁴

Al-Ghazali berpendapat bahwa peserta didik merupakan anak yang mengalami proses pertumbuhan jasmani dan rohani sejak dilahirkan di dunia, dan menjadi objek dalam pendidikan.⁵ Jadi peserta didik merupakan orang yang sedang membutuhkan pengetahuan ilmu, bimbingan dan arahan dari orang lain. Berikut

¹ Indonesia dan Pusat Bahasa (Indonesia), ed., *Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Ed. 4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 382.

² Mustofa, *Filsafat Islam*, cet IV (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 240.

³ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), 49–50.

⁴ Depdiknas, “Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.” 3.

⁵ Dayun Riyadi, Nurlaili, dan Junaidi Hamzah, *Ilmu pendidikan Islam* (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2017), 116.

ini adalah pendapat tokoh-tokoh Pendidikan Islam mengenai etika dalam mencari ilmu:

Al-Ghazali dalam kitabnya berjudul *Ayyuhal Walad*, yang dapat diringkas, sebagai berikut:

1. Peserta didik hendaknya menjauhi perbutan yang bersifat keji, munkar serta menjauhi maksiat. Karena pemuatan maksiat tersebut dapat menghilangkan kemanfaatan ilmu baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan peserta didik yang tidak dapat menjaukan diri dari maksiat paling-paling hanya mendapatkan kemanfaatan ilmu di dunia saja namun tidak mendapat kemanfaatan ilmu di akhirat.
2. Seorang peserta didik hendaknya selalu bertakwa dan mendekati diri kepada yang maha pemberi ilmu. dengan cara menjalankan ibadah dan menjauhi segala larangan Allah SWT.
3. Seorang peserta didik sebaiknya selalu berkonsentrasi dengan ilmu pelajaran yang sedang dipelajarinya dan menjalankan hidup zuhud dengan tidak bergantung kepada perkara dunia.
4. Seorang peserta didik tidak menyombongkan diri dengan ilmunya dan pengetahuannya akan tetapi tunduk dan patuh kepada pendidik. Seperti tunduk dan taatnya pasien kepada dokter. peserta didik selalu mentaati dan menerima nasihat dari pendidik dengan ikhlas dan menjalankan nasihat dengan sepenuh hati karena harapan peserta didik adalah ridho dan doa dari seorang pendidik.
5. Hendaklah setiap peserta didik mengkaji dan mentelaah ilmu pengetahuan yang bersifat dunia maupun akhirat sebelum berdebat atau berdiskusi.
6. Hendaknya seorang peserta didik tidak meninggalkan suatu mata pelajaran pun yang bersifat terpuji. Selain melihat tujuan dari masing-masing bidang keilmuan, apabila peserta didik memiliki umur panjang dapat mengkaji lebih mendalam tentang apa yang terdapat dalam ilmu tersebut. Apa bila memiliki kesempatan yang terbatas dapat mengambil kemanfaatan ilmu yang lebih penting.
7. Seorang peserta didik hendaklah tidak mempelajari ilmu dengan serentak secara bersama-sama. Namun

mempelajarinya secara tertib berurutan dengan memulainya dari ilmu yang lebih penting.⁶

Menurut Syekh Al-Zarnuji peserta didik dapat dikatakan bermanfaat ilmunya apabila ilmu bisa menghantarkan pemiliknya pada ketakwaan kepada Allah, dan ilmu yang bermanfaat inilah yang tidak mungkin bisa didapatkan kecuali dengan adanya 6 syarat yang harus dilengkapi para pencarinya, adapun 6 syarat tersebut adalah:

1. Cerdas, artinya cerdas dalam kemampuan untuk menangkap ilmu, bukan berarti cerdas IQ harus tinggi, walaupun dalam mencari ilmu memiliki IQ tinggi sangat menentukan sekali, asal akalnya mampu menangkap ilmu maka berarti sudah memenuhi syarat pertama ini, berbeda dengan orang gila atau orang yang idiot yang memang akalnya sudah tidak bisa menerima ilmu, maka sulitlah mereka untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat.
2. Semangat, artinya sungguh-sungguh dengan bukti ketekunan mencari ilmu tanpa kesemangatan dan ketekunan tidak akan menghasilkan apa-apa, ilmu apalagi ilmu agama adalah sesuatu yang mulia yang tidak akan dengan mudah bisa didapatkan, apa yang kemarin dihafalkan belum tentu sekarang masih bisa hafal, padahal apa yang dihafal kemarin masih berhubungan dengan pelajaran hari ini, akhirnya pelajaran hari inipun berantakan karena hilangnya pelajaran kemarin, maka tanpa adanya kesemangatan dan ketekunan sangat sulit kita mendapatkan apa yang seharusnya kita dapatkan dalam tholabulilmi.⁷
3. Sabar, artinya tabah dalam menghadapi cobaan dan ujian dalam mencari ilmu. Orang yang mencari ilmu adalah orang yang mencari jalan lurus menuju penciptanya, oleh karena itu syetan sangat membenci kepada mereka, syetan sangat bernafsu sekali menggoda pelajar gar gagal dalam pelajarannya, digodanya mereka dengan suka kepada lawan jenis, dengan kemlaratan, dan lain-lain.
4. Biaya, artinya orang yang mengaji perlu biaya seperti juga setiap manusia hidup dengan yang memerlukannya, tapi bukan berarti harus memiliki uang apalagi uang yang

⁶ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 78.

⁷ Syech Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim, terj. Abu An'im* (Jawa Barat, 2015), 27.

banyak. Biaya disini hanya kebutuhan kita makan minum sandang dan papan secukupnya. Dalam sejarah dari zaman sahabat nabi sampai zaman ulama terkemuka kebanyakan para santrinya adalah orang-orang yang tidak mampu, seperti Abu Hurairah yakni sahabat nabi seorang perawi Hadits terbanyak yang sangat fakir. Biaya disini bisa dengan mencari sambil berkhidmah atau bekerja yang tidak mengganggu belajar.

5. Petunjuk ustadz, artinya orang yang mengaji harus digurukan tidak boleh dengan belajar sendiri, ilmu agama adalah warisan para nabi bukan barang hilang yang bisa dicari dikitab-kitab. Kita bisa melihat sejarah penurunan wahyu dan penyampaiannya kepada para sahabat, betapa nabi setiap bulan menyimakkan Al-Qur'an kepada jibril dan sebaliknya, kemudian nabi menyampaikan kepada sahabat, sahabat menyampaikan kepada para tabi'in, lalu para tabi'in menyampaikan kepada tabi'in-tabi'in dan seterusnya kepada ulama salaf, lalu ulama kholaf, seterusnya sampai pada umat sekarang ini, jadi ilmu yang kita terima sekarang ini adalah ilmu yang bersambung sampai nabi dan sampai kepada Allah, jadi sangat jelas sekali bahwa orang yang belajar harus lewat bimbingan seorang guru, guru yang bisa menunjukkan apa yang dikehendaki oleh sebuah pernyataan dalam sebuah ayat atau Hadits atau ibarat kitab salaf, karena tidak semua yang tersurat mencerminkan apa yang tersirat dalam pernyataan.
6. Lama, artinya orang yang belajar perlu waktu yang lama, lama disini bukan berarti tanpa target, sebab orang belajar harus mempunyai target, tanpa target akan hampa dan malaslah kita belajar.⁸

Menurut Ibnu Jamaah, yang dikutip oleh Abd al-Amr Syams al-Din, etika peserta didik terbagi atas tiga macam, yaitu:

1. Terkait dengan diri sendiri, meliputi membersihkan hati, memperbaiki niat atau memotivasi, memiliki cita-cita dan usaha yang kuat untuk sukses, zuhud (tidak materialistis), dan penuh kesederhanaan.

⁸ Nurul Lailiyah dan Ana nur Afni Auliya, "Etika Mencari Ilmu Kajian Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa Karya Syekh Muhammad Syakir Perspektif Pendidikan Islam," *Ilmuna* Vol.1, No.2 September (2019): 108.

2. Terkait dengan pendidik, meliputi patuh dan tunduk secara utuh, memuliakan, dan menghormatinya, senantiasa melayani kebutuhan pendidik dan menerima segala hinaan atau hukuman darinya.
3. Terkait dengan pelajaran, meliputi berpegang teguh secara utuh pada pendapat pendidik, senantiasa mempelajarinya tanpa henti, mempraktikkan apa yang dipelajari dan bertahap dalam menempuh suatu ilmu.⁹

Ali bin Abi Thalib Ali bin Abi Thalib memberikan syarat bagi peserta didik dengan enam macam, yaitu:

1. Memiliki kecerdasan (dzaka') yaitu penalaran, imajinasi, wawasan (insight), pertimbangan, dan daya penyesuaian, sebagai proses mental yang dilakukan secara tepat.
2. Memiliki hasrat (hirsh) yaitu kemauan, gairah, moril dan motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, serta tidak merasa puas terhadap ilmu yang diperolehnya. Barang siapa yang tidak mau belajar, tentu tidak dapat mengerti hukumhukum buat ibadahnya dan tidak dapat memenuhi hak-hak ibadah sebagaimana mestinya. Seandainya ada orang beribadah kepada Allah Ta'ala seperti ibadahnya malaikat dengan tanpa ilmu, maka ia termasuk orang yang merugi. Oleh karena itu bagi peserta didik hendaknya memiliki kemauan yang bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, bisa dengan meneliti, mengajarkan dan mempelajarinya dengan baik dan jangan sampai merasa malas maupun bosan dalam mencari ilmu.
3. Bersabar dan tabah (ishtibar) serta tidak mudah putus asa dalam belajar, walaupun banyak rintangan dan hambatan, baik hambatan ekonomi, psikologis, sosiologis, politik, bahkan administratif. Sabar merupakan inti dari kecerdasan intelektual yang baik, tetapi tidak dibarengi oleh kecerdasan emosional (seperti sabar ini) maka ia tidak memperoleh apa-apa.
4. Mempunyai seperangkat modal dan saran (bulghah) yang memadai dalam belajar. Dalam hal ini, biaya dan dana pendidikan menjadi penting, yang digunakan untuk kepentingan honor pendidik, membeli buku dan peralatan sekolah, dan biaya pengembangan pendidikan secara luas.¹⁰

⁹ Nurul Lailiyah dan Ana nur Afni Auliya, 105.

¹⁰ Az Zarnuzi, *Ta'lim Muta'allim*, 20.

5. Adanya petunjuk (irsyad ustadz), sehingga tidak menjadi salah pengertian (misunderstanding) terhadap apa yang dipelajari. Dalam belajar, seseorang dapat melakukan metode autodidak, yaitu belajar secara mandiri tanpa bantuan siapa pun. Sekalipun demikian, pendidikan masih tetap berperan pada peserta didik dalam menunjukkan bagaimana metode belajar yang efektif berdasarkan pengalaman sebagai seorang dewasa, serta yang terpenting, pendidik sebagai sosok perilakunya sebagai suri tauladan bagi peserta didik.
6. Masa yang panjang (*thuwl al-zaman*) Yaitu belajar tiada henti dalam mencari ilmu (no limits study) sampai pada akhir hayat, min mahdi ila lahdi (dari buaian samapai liang lahat).

Pesan dari Haliyah (perbuatan) KH. Abdul Karim, yakni seorang pendiri pondok pesantren Lirboyo Kediri dalam hal mencari Ilmu adalah sebagai berikut:¹¹

1. Tidak memiliki kitab bukan berarti tidak bisa belajar pelajaran ke tingkat lebih tinggi, banyak jalan agar bisa mempelajari kitab yang lebih tinggi beliau KH. Abdul Karim patut diteladani didalam belajar. Ketika tidak banyak kitab yang beliau miliki, konon beliau sering melakukan barter kitab, kitab-kitab yang telah dipahami tuntas, beliau tukarkan dengan kitab-kitab baru milik temannya, mungkin jika bukan milik KH. Abdul Karim, kitab usang semacam itu tidak akan ada yang mau barter, tetapi karena kealiman pemiliknya, justru santri yang mendapatkan kitab bekas itu sangat gembira sekali.
2. Bagi santri yang belum bisa membaca dan menulis, harus bersekolah.
3. Jangan memakan kemaluan kerbau, karena bisa menyebabkan otak menjadi tumpul.

KH. Marzuqi bin Dahlan Pesan yang berupa perkataan dari KH. Marzuqi bin Dahlan mengenai kode etik bagi santri atau peserta didik dalam mencari ilmu, adalah sebagai berikut:¹²

1. Semua tata tertib dan peraturan yang ada di pondok pesantren hendaknya ditegakkan dan dipatuhi dan jangan sekali-sekali dirubah.

¹¹ Abu An'im, *Petuah Kyai Sepuh* (Kediri: Sumenang, 2010), 11.

¹² Abu An'im, 18.

2. Semua santri harus tetap tekun belajar dan mempunyai himmah (cita-cita) yang tinggi.
3. ketika sedang tertimpa musibah atau cobaan hidup, jangan mengubah keikhlasan niat dalam menuntut ilmu, bimbang, atau berbelok menjadi keduniawian.

Al-Bukhari rahimahullah menyebutkan prinsip-prinsip dalam mencari ilmu yang disebutkan disini secara umum, yaitu:

1. Menuntut ilmu yang dibutuhkan seorang Muslim untuk melaksanakan peribadatan yang mengikatnya adalah kewajiban yang diwajibkan atasnya. Sedangkan apa-apa yang diluar hal tersebut, maka menuntut ilmu hukumnya fardhu kifayah, dan hal tersebut dianjurkan sebagai tambahan bagi para penuntut ilmu.
2. Apa yang dimaksud dengan ‘ilmu’ yang disebutkan dalam ayat dan hadits adalah ilmu agama. Untuk ilmu-ilmu umum, fisika, kimia, maka (menuntut ilmu) ini adalah merupakan fardhu kifayah.
3. Ikhlas dalam menuntut ilmu adalah sebuah persyaratan yang berlangsung terus menerus dan tidak hanya pada awal saja.
4. Ilmu berarti: Perkataan Allah dan Rasul-Nya dan perkataan para sahabat, serta ijma ulama dan kesimpulan logis yang benar (qiyas).
5. Para ulama adalah pewaris para Nabi, karenanya seseorang harus menunjukkan adab yang baik di hadapan mereka, diantaranya yaitu: Tidak mengajak berdebat. Tidak mengajukan terlalu banyak pertanyaan. Tidak menimbulkan keributan dalam majelis. Memuji ketika berbicara dengannya atau saat menyebut dirinya pada pertemuan yang dihadapinya. Bersangka baik terhadap diri dan ilmunya. Menunjukkan sikap yang baik ketika menghadiri majelisnya. Bagi peserta didik harus selalu mencari ridlo’nya (guru) dan menjauhi murkanya, dan menjauhi murkanya, menjalankan perintahnya pada yang bukan maksiat, dan tidak ada ketaatan kepada sesama dalam maksiat kepada sang khalik.

Di dalam kitab *adab Al –Alim wa al-Muta’alim* karya KH Hasyim As’ari menyebutkan ada 12 adab seorang santri kepada gurunya;

1. Seorang murid sebelum belajar hendaknya memohon kepada Allah untuk diberi petunjuk tentang siapa orang yang dianggap paling baik untuk menjadi gurunya.
2. Seorang murid bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru yang diyakini memiliki pemahaman ilmu-ilmu syari’at

yang telah diakui. Seorang guru yang baik adalah orang yang banyak melakukan kajian dan berdiskusi, dan bukan hanya orang yang belajar dari buku tanpa pendampingan dari seorang guru.

3. Seorang murid harus taat dan patuh pada gurunya, serta tidak membantah setiap perintahnya.
4. Seorang murid hendaknya memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta menyakini akan derajat kesempurnaan gurunya. Sikap yang demikian ini mendekatkan kepada keberhasilan seorang santri dalam mencari ilmu.
5. Seorang murid harus mengerti akan hak-hak seorang gurur serta tidak melupakan keutamaan-keutamaan dan jasa-jasanya. Senantiasa mendoakan gurunya ketika masih hidup ataupun telah meninggal dunia.
6. Seorang murid hendaknya bersikap sabar atas kerasnya sikap atau perilaku yang kurang menyenangkan dari seorang guru.
7. Seorang murid hendaknya meminta izin ketika memasuki ruangan pribadi guru.
8. Seorang murid jika duduk dihadapan gurunya hendaknya duduk dengan penuh sopan santun.
9. Berbicara dengan baik dan sopan dihadapan guru
10. Ketika seorang murid(pelajar) mendengarkan penjelasan guru, meskipun sang murid telah mengetahuinya, hendaknya tetap menyimak dengan sebaik mungkin.
11. Tidak mendahului seorang guru dalam menjelaskan suatu persoalan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh murid yang lain.
12. Apabila seorang guru memberikan sebuah buku/kitab kepada murid untuk membacakannya dihadapan sang guru, hendaknya meraih dengan tangan kanan dan memegangnya dengan kedua tangan.¹³

B. Penelitian Terdahulu

Tidak sedikit penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas seputar etika peserta didik. Umumnya penelitian mengkaji konsep pemikiran tokoh pemikir atau ulama dalam bidang pendidikan termasuk dalam penelitian ini yang akan mengkaji pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary. Selain itu penulis juga tidak menafikan tentang adanya penelitian

¹³ Hidayah, "Perspektif KH Hasyim As'ary Tentang Etika Murid Terhadap Guru Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter," 62.

terdahulu yang mengkaji biografi Syekh Muhammad Syakir dan pemikiran beliau seperti, jurnal, skripsi, thesis bahkan disertasi. Adanya penelitian terdahulu, tentunya sangat membantu penulis dalam menyelesaikan tujuan akhir penelitian ini. Untuk menghindari plagiasi berikut penulis paparkan penelitian terdahulu yang mengkaji tentang etika peserta didik maupun pemikiran Syekh Muhammad Syakir.

Pertama, Anisa Nur Afifah skripsi yang berjudul “*Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*”. Menjelaskan mengenai adab mencari ilmu yang berada dalam kitab *Washoya al abaa lil abnaa* yaitu peserta didik mampu memanfaatkan waktu untuk belajar, berdiskusi dengan teman, serta memuliakan guru dengan tawadlu. Kemudian dari konsep pemikiran tersebut dikorelasikan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk akhlak peserta didik yang mulia serta mampu menguasai bidang keilmuan secara profesional.¹⁴

Terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, peneliti akan memfokuskan pembahasan pada etika yang harus dimiliki peserta didik dan apa yang harus ditinggalkan peserta didik, serta menjelaskan relevansi konsep etika peserta didik perspektif Syekh Muhammad Syakir dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini memiliki karakteristik yaitu menekankan penerapan etika peserta didik demi menunjang hasil pendidikannya. pada skripsi Anisa Nur Afifah tidak dijelaskan mengenai apa saja yang harus dilakukan dan harus ditinggalkan peserta didik dalam proses belajarnya.

Kedua, Fitriyatul Jannah skripsi berjudul “*Konsep Dasar Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya Al Aba’ Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandar*” dalam penelitian Fitriyatul Jannah menjelaskan tentang konsep dasar pendidikan akhlak dalam kitab *Kitab Washoya Al Aba’ Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandar*. Akhlak kepada guru, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada sang pencipta. Serta

¹⁴ Anisa Nur 'Afifah, “Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washoya dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam” (Skripsi, Ponorogo, IAIN PONOROGO, 2021), 51.

menjelaskan metode-metode yang digunakan Syekh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abna*.¹⁵

Persamaan antara penelitian yang telah dilakukan Fitriyatul dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah terletak dalam objek penelitiannya yaitu kitab washoya. Namun begitu, tentunya terdapat perbedaannya. Perbedaan tersebut adalah terletak pada kajian yang dikaji. Penelitian ini mengkaji tentang etika peserta didik dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Ketiga, Linda Ambarwati, skripsi yang berjudul “Pendidikan Akhlak dalam kitab Washaya Al Abaa Lil Abnaa dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak” menjelaskan mengenai konsep pendidikan akhlak dalam kitab washoya. Linda Ambarwati dalam penelitiannya menjelaskan mengenai konsep pemikiran Syekh Muhammad Syakir yang berkaitan dengan pendidikan karakter anak. Kemudian dikaitkan antara hubungan dan pengaruh konsep Syekh Muhammad Syakir dengan pendidikan karakter pada anak.¹⁶

Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek kajiannya yaitu kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa*. Letak perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah peneliti mengkaji konsep etika peserta didik dalam kitab washoya dengan. Karakteristik penelitian ini menjelaskan nilai-nilai kongkrit yang terkandung dalam kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* etika yang harus dilakukan dan yang harus di tinggalkan peserta didik dalam proses belajarnya.

Keempat, Nefi Amelia skripsi yang berjudul “Konsep Etika Peserta Didik Terhadap Guru Dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy’ari dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter” Nefi Amelia dalam penelitiannya menjelaskan bahwa etika merupakan sikap, tingkah laku murid kepada gurunya. Dari penelitian Nefi Amalia beliau mendapati terdapat 12 aspek etika murid kepada guru yang berhubungan nilai pendidikan karakter.¹⁷

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada objek kajian yang diteliti. Peneliti akan

¹⁵ Fitriyatul Jannah, “Konsep Dasar pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Aba’ Lil Abna karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari,” 66.

¹⁶ Linda Ambarwati, “Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waşaya Al-Abāi Lil Abnāi* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak” (Skripsi, Ponorogo, Iain Ponorogo, 2018), 76.

¹⁷ Nefi Amalia, “Konsep Etika Peserta Didik Terhadap Guru Dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy’ari dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter” (Skripsi, Bengkulu, IAIN BENGKULU, 2021), 68.

mengkaji kitab *washoya al abaa lil abnaa* karya Syekh Muhammad Syakir yang berkaitan dengan konsep etika peserta didik serta relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Beberapa penelitian yang sudah disebutkan peneliti belum menemukan penelitian yang sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu tentang “Etika Peserta Didik Perspektif Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam Kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa*”. Karakteristik penelitian ini mengkaji secara konkrit etika peserta didik dalam proses belajarnya serta menjelaskan relevansi konsep etika peserta didik dalam kitab *Washoya AlAbaa Lil Abnaa* dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

C. Kerangka Berfikir

Etika tidak saja menjelaskan tentang baik buruk tingkah laku manusia, namun juga menjelaskan gerak-gerik yang menjadi dasar pertimbangan manusia dalam bertindak. Etika juga menjelaskan apa saja yang harus diperbuat dan yang harus ditinggalkan manusia dalam hidup. Hal yang demikian memberikan gambaran bahwa peranan etika tidak terbatas pada pandangan para filsuf tentang menjeaskan antara sesuatu yang baik dan buruk namun menjelaskan juga ke ranah empiris tentang apa yang harus dilakukan manusia serta apa yang harus ditinggalkan manusia dalam kehidupan dan keadaan tertentu yang kemudian menjadi dasar masyarakat tertentu yang berdasar landasan rasional. oleh sebab itu, etika dikembangkan secara normatif dan praktis.

Etika dibutuhkan di mana saja termasuk di dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan bukan hanya memberi pengetahuan tentang materi saja, tetapi juga memperhatikan etika dan sopan santun yang termasuk dalam tujuan pendidikan nasional Indonesia. Salah satu tujuan ini adalah untuk melatih peserta didik berkarakter mulia yang erat kaitannya dengan pendidik dan peserta didik. Karena peserta didik dalam mencari ilmu tidak akan diakui kecuali dengan menghormati dan memulyakan pendidik

Dewasa ini banyak perbincangan di dunia pendidikan tentang peserta didik dan walinya memukuli gurunya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Konawe. Apa yang salah dengan pendidikan Indonesia saat ini hingga peserta didik mengelabui gurunya untuk bertindak tidak etis? Inilah etika peserta didik

yang perlu dikaji agar tidak bertindak bebas tanpa batas, tetapi bertindak etis untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai siswa. Untuk mencegah peristiwa kekerasan terulang, maka pendidikan perlu mengimbau dengan tegas kewajiban yang harus dipenuhi peserta didik. Demikian etika pendidikan sangatlah penting, terutama etika peserta didik, sebagaimana tertuang dalam kitab *Washoya Al abaa Lil Abnaa*.

Pemikiran Syekh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoyaa Al Abaa Lil Abnaa* merupakan norma kongkrit sebagai dasar untuk bertingkah laku peserta didik kepada tuhan, orang tuanya, pendidik, ilmunya, dan lingkungannya. Sebagai standar etika kongkrit bagi peserta didik untuk membimbing perilaku siswa dalam lingkungan keagamaan dan sosial pendidikannya. Ini menjadi dasar prinsip moral bagi seorang peserta didik. Peserta didik yang berhasil bukan hanya berhasil di bidang kognitif, tetapi juga di ranah afektifnya yaitu menjadi peserta didik yang bermoral dan beretika. Diharapkan peserta didik memiliki etika seperti yang tertuang dalam kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* sehingga peserta didik dalam proses belajarnya dapat berhasil.

Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir

